

## Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan

Mirzon Daheri  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
e-mail: mirzondaheri@iaincurup.ac.id

### ABSTRAK

Kedatangan imigran beragam etnis ke Amerika dari berbagai belahan dunia menjadikan multikultur masyarakatnya semakin kompleks. Tantangan ekonomi juga pendidikan menunggu kebijakan yang berpihak pada semua orang atas dasar kemanusiaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library reseach. Teknik pengumpulan data menggunakan *content analysis* atau kajian isi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultur dipilih menjadi jalan dalam membangun *critical-multiculturalism* masyarakat. Kebijakan pendidikan multikultur di Amerika merupakan bagian dari upaya asimilasi sosial terkhusus kaum imigran pada arus sosial utama.

**Kata kunci :** Amerika, Multikulturalisme, Pendidikan, Kebijakan

### ABSTRACT

*The arrival of ethnically diverse immigrants to America from various parts of the world has made the multicultural society even more complex. Economic challenges, as well as education, await policies that side with all people on the basis of humanity. This type of research is library research and data collection techniques using content analysis. The results show that multicultural education was chosen to be the way to build critical-multiculturalism in society. The multicultural education policy in America is part of social assimilation efforts, especially immigrants in the main social stream.*

*Keywords: America, Multiculturalism, Education, Policy*

### PENDAHULUAN

Amerika sebagai negara adidaya menjadi kiblat dunia dalam berbagai aspek hingga saat ini. Termasuk bidang pendidikan, Amerika menempatkan diri pada peringkat 13 dengan nilai 505 dari 77 negara yang berpartisipasi menurut laporan PISA tahun 2018.<sup>1</sup> Artinya mempelajari pendidikan dari negara tersebut memiliki dasar yang baik.

Selain itu, negara ini memiliki kompleksitas berbagai bidang termasuk kultur. Maka sejak awal pendirian negara ini mengikat diksi kesatuan yakni *United States of America* (USA). Hal ini bermakna *unity in diversity*. Di Indonesia dikenal Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa, Amerika mengenal *E Pluribus Unum* yang bermakna *Out of Many, One* yang digunakan oleh Kongres Amerika sejak 4 Juli 1776.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa Amerika merupakan negara besar dengan multikultur yang menarik untuk dipelajari.

Multikultur ini terus berkembang pada Amerika. Terlebih gelombang imigran terus

berdatangan kepada negara yang seringkali disebut sebagai tanah impian ini. Kedatangan imigran beragam etnis dari berbagai belahan dunia menjadikan multikultur rakyat Amerika semakin kompleks. Tantangan ekonomi juga pendidikan menunggu kebijakan yang berpihak pada semua orang atas dasar kemanusiaan.

Untuk itu penulis akan mengkaji pendidikan multikultur pada negara *super power* tersebut. Namun multikultur memiliki cakupan yang sangat luas, ia bisa berupa fakta demografis dimana realitas sosial masyarakat saat ini terdiri dari beragam etnis, budaya, agama dan gagasan. Ia juga dapat dipandang sebagai kebijakan, dimana multikulturalisme menjadi dasar atas lahirnya kebijakan-kebijakan publik. Multikulturalisme dapat juga dimaknai filsafat politik sebab ia seringkali terkait dengan gagasan dan pandangan yang terus didiskusikan, menarik pro dan kontra dari berbagai kelompok. Selain itu ia dapat dimaknai sebagai wacana publik sebab ketika ia lahir berwujud kebijakan publik maka ia akan menjadi wacana yang hangat diperbincangkan.<sup>3</sup> Untuk itu penulis akan melihat multikulturalisme lebih pada kebijakan-kebijakan terkait pendidikan.

<sup>1</sup>PISA, "PISA results for financial literacy are in!" (Perancis: National Center for Education Statistics, Mei 2018), 4, <https://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2018/#/>.

<sup>2</sup>Great Seal, "E Pluribus Unum," Great Seal.com, diakses 31 Maret 2021, <http://www.greatseal.com/mottoes/unum.html>.

<sup>3</sup>Muhammad Iswardani Chaniago, *Gagasan Multikulturalisme dalam Konteks Kelompok Keagamaan* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2019), 34.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan metode ilmiah.<sup>4</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library reseach. Library Research yaitu penelitian yang mempejari dokumen baik *hardcopy* ataupun digital. Dokumen tersebut dapat berupa buku, laporan penelitian, dan artikel-artikel ilmiah pada jurnal-jurnal *open acces* melalui internet yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* adalah penelitian yang menganalisis isi teks mengenai isi suatu informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Multikultural dalam Sejarah Amerika

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang lahir dari rahim Barat sebagai upaya menangkal ketidakadilan. Ia lahir ketika Barat dalam hal ini Eropa dan Amerika terjerumus dalam ideologi 'diktatorianisme' yang intoleran. Hal ini bisa dilihat dari banyak kasus intoleran pada abad pertengahan yakni abad 4 hingga abad ke 13. Beberapa contoh adalah kasus penyatuan ideologi oleh Kaisar Diocletian tahun 303 dengan menindas semua yang menentanginya, bahkan ia membakar kitab suci, rumah ibadah dan mencabut hak-hak sipil.<sup>5</sup> Sebagian kelompok menyerah dengan keputusan Kaisar tersebut, namun sebagian menentanginya seperti kelompok yang dipimpin Donatus. Ia sendiri kemudian dibuang tahun 347 hingga meninggal pada tahun 355. Kasus yang sama dialami oleh Arius, seorang agamawan dari Alexandria yang diasingkan oleh Kaisar Constantine berdasarkan keputusan Majelis Nicaea tahun 325.<sup>6</sup> Arius memiliki pemahaman berbeda dengan doktrin Gereja Alexandria bahwa Tuhan Yesus bukanlah anak Tuhan karena makna 'dilahirkan' menurutnya adalah diciptakan, sedangkan sifat Tuhan adalah *self-existent*, abadi dan tidak

terbagi. Pemikiran ini membuat tulisan-tulisan Arius dilarang beredar.

Beberapa kasus intoleransi yang bersekutu dengan kekuasaan terus terjadi di Barat pada abad pertengahan misalnya pencabutan hak kewarganegaraan kelompok Manichaeisme oleh Kaisar Theodosius I pada tahun 381. Keputusan tersebut diperkuat oleh Kaisar Valentinian III pada tahun 425. Hal ini didukung oleh Paus Leo I yang memerintahkan persekusi terhadap kelompok yang dianggap *heretics* ini pada tahun 443.<sup>7</sup> Bahkan pada abad ke 13 Kelompok Waldenses dan kelompok Albigenses dipersekusi di berbagai daerah karena dicap *heretics*.<sup>8</sup> Kelompok Albigensis ini melakukan perlawanan sehingga menyebabkan pertempuran sengit yang menelan banyak korban.<sup>9</sup>

Toleransi mulai menjadi pembicaraan penting di Barat pada abad 18. Meskipun cukup jauh sebelumnya ada pandangan Marsilio yang menyampaikan banyak pertimbangan pentingnya memisahkan agama dan kekuasaan yang terus-terusan menimbulkan konflik melalui bukunya *Defender of the Peace*.<sup>10</sup> Namun, Jhon Locke-lah yang lebih dikenal sebagai pioner intelektual pro-toleransi. Ia menulis buku yang mendukung sekulerisme untuk membangun toleransi melalui karyanya yang terkenal yakni *An Essay Concerning Toleration* dan *A Letter Concerning Toleration*.<sup>11</sup>

Setelah toleransi ini berkembang, muncullah konsep multikulturalisme di Amerika, Inggris, Kanada dan Australia yang sebenarnya juga lahir dari problem ketidakadilan sosial. Terus meningkatnya imigran baik dari Eropa sejak awal, kemudian dari Afrika dan Asia menjadikan Amerika sejak awal sebagai negara

<sup>4</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 56.

<sup>5</sup> Michael Gaddis, *There Is No Crime for Those Who Have Christ: Religious Violence in the Christian Roman Empire* (Los Angeles: University of California Press, 2005), 29–33.

<sup>6</sup> Timothy Barnes, "The Exile and Recalls of Arius," *Journal of Theological Studies* 60 (2009): 124–27.

<sup>7</sup> Samuel Cohen, "Schism and the Polemic of Heresy: Manichaeism and the Representation of Papal Authority in the Liber Pontificalis," *Journal of Late Antiquity* 8 (2015): 208–9.

<sup>8</sup> Adam L. Hoose, "Durán of Huesca (C. 1160–1230): A Waldensian Seeking a Remedy to Heresy," *Journal of Religious History* 38 (2014): 175–94.

<sup>9</sup> Laurence W. Marvin, *The Occitan War: A Military and Political History of the Albigensian Crusade, 1209-1218* (New York: Cambridge University Press, 2008), 37.

<sup>10</sup> Jackson J. Spielvogel, *Western Civilization* (Belmont: Thomson Wadsworth, 2009), 323.

<sup>11</sup> Maria van der Schaar, "Locke on Judgement and Religious Toleration," *British Journal for the History of Philosophy* 20 (2012): 43–58.

multikultur yang beberapa kultur mengalami ketidak samaan derajat sosial.

Beberapa permasalahan sosial yang cukup berkembang misalnya adalah superioritas kulit putih dan diskriminasi. Sebagai imigran *euro-american* yang mayoritas, kelompok kulit putih menjadi lebih baik dalam banyak hal dan mendominasi. Apalagi Imigran Inggris yang kemudian menjajah Amerika menjadikan mereka mendapat banyak keistimewaan. Weisman menggambarkan bagaimana konflik terjadi akibat dari supremasi kulit putih ini, hingga menentukan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Hal ini kemudian memunculkan kebijakan *affirmative action* tahun 1960-1970-an yang bertujuan membantu kelompok-kelompok minoritas agar mampu mengejar ketertinggalan dan tidak mengalami diskriminasi. Namun kebijakan ini kemudian mengalami penolakan dan dihentikan pada masa Regen.<sup>13</sup> Kebijakan ini dianggap keluar dari tujuan sejatinya, bahkan justru bersebrangan dengan menimbulkan rasa ketidakadilan pada kelompok-kelompok minoritas terlebih pada aspek kesempatan kerja.

## 2. Kebijakan Pendidikan Multikultural di Amerika

Dari sejarah tersebut dapatlah dipahami bahwa kemunculan multikulturalisme di Amerika dilatarbelakangi problem sosial ketidakseimbangan atau hubungan yang tidak setara antar masyarakat. Untuk mengatasi masalah sosial tersebutlah pendidikan multikultural menjadi salah satu pilihan. Hal ini juga yang melandasi diksi tujuan pendidikan di Amerika yakni memperkuat kesatuan dalam keragaman, mengembangkan cita-cita dan praktik demokrasi, pengembangan individu, memperbaiki kondisi sosial masyarakat, dan mempercepat kemajuan nasional.<sup>14</sup> Dari tujuan ini mempertegas kesadaran Amerika akan urgensi kesatuan dalam multikultur

masyarakatnya. Upaya terbaik yang dapat dilalui dalam usaha menyatukan keragaman adalah melalui pendidikan.

Terlebih Amerika sangat menyadari gelombang imigrasi yang umumnya saat ini berasal dari kalangan tidak mampu secara ekonomi dengan ketiadaan pekerjaan yang layak dan keterbatasan *skill* bahasa menjadi tantangan bagi pendidikan Amerika. Hal inilah yang mendorong lahirnya reformasi pendidikan pada era pemerintahan Bush.<sup>15</sup>

Selain konflik dengan imigran kontemporer, Amerika juga mengalami masalah antara *Euro-American* sebagai pendahulu dengan masyarakat adat (pribumi). Sehingga kebijakan pendidikan penting untuk mengupayakan lahirnya *good neighbor relationship*. Untuk itulah Switzler sebagai ketua Warm Spring, Anggota dewan suku dan pendidik berpendapat bahwa Rancangan Undang-Undang Senat (Senat Bill) 13, tidak boleh hanya diperuntukkan bagi siswa pribumi melainkan bagi semua siswa.<sup>16</sup>

Jauh sebelum itu, sebelum koloni Inggris, kelompok Puritanisme memberi pengaruh kuat pada kebijakan pendidikan Amerika awal. Kelompok keagamaan yang bermula dari Inggris ini lah yang mula-mula membangun sekolah untuk publik. Dimulai dari sekolah tingkat dasar *Dame school*, lalu *Latin School* kemudian Harvard University. Tujuan utama sekolah dibangun adalah untuk melakukan penguatan ekonomi dan agama.<sup>17</sup> Dua hal ini dianggap hal yang penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Meskipun kemudian agama mendapat kritikan keras karena perilaku penganutnya yang intoleran selanjutnya berdampak pada lahirnya sekulerisme. Kemudian, tujuan pendidikanpun dibelokkan arahnya dari agama, yang dikritik oleh Nurahmah dan Syahid sebagai penciptaan tujuan pendidikan yang bebas nilai ketuhanan.<sup>18</sup>

<sup>12</sup> Rebecca Weissman, "The role of white supremacy amongst opponents and proponents of mass school...: Discovery Service for Perpustakaan Nasional Republik Indones," *PAEDAGOGICA HISTORICA* 55, no. 5 (2019): 703–23, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2061/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=414ad5a0-41dc-43be-a9bd-8bd6f69e4dcc%40sessionmgr4008>.

<sup>13</sup> Stengstock Mary C., *Voice of Diversity: Multi-Culturalism in America* (New York: Springer, 2009), 32.

<sup>14</sup> Taat Wulandari, "Kebijakan Pendidikan di Amerika Serikat," *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7, no. 1 (2008): 1–10, <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/download/6310/5476>.

<sup>15</sup> Wulandari.

<sup>16</sup> Michelle M Jacob et al., "The Gift of Education: How Indigenous Knowledges Can Transform the Future of Public Education," *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (2018): 157–85.

<sup>17</sup> Rusydi M Yusuf, "Puritanisme dan Perkembangan Pendidikan Amerika Masa Kolonial," *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 121–34, <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13841>.

<sup>18</sup> Mia Roswantika Nurrohmah dan Ahmad Syahid, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 34–44, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

Meskipun disisi lain, negara yang mengagungkan liberalisme menyebabkan Agama tetap dapat eksis sebagai bagian dari kebebasan berpikir dan berekspresi. Hingga saat ini pendidikan Islam misalnya, dapat bertahan dari berbagai tantangan sosial masyarakat Amerika, bahkan dapat tumbuh berkembang.<sup>19</sup> Bahkan sejak 1980 pendidikan agama di Amerika mulai dibuka pada sekolah-sekolah publik. Tujuannya adalah untuk mempertahankan identitas agama yang dianggap penting bagi kehidupan sosial dan menghapus buta agama yang menyulut pada fanatisme dan sakwasangka.<sup>20</sup>

Dengan memperkenalkan agama melalui sekolah publik, diharapkan masyarakat Amerika yang memiliki agama yang sangat beragam memiliki karakter *civilized pluralism* yang membangun agama moderat, reflektif dan ekumenis serta terwujudnya hubungan positif antar ragam tradisi agama.<sup>21</sup> Artinya pendidikan keagamaan tetap dibatasi untuk tujuan-tujuan pendidikan nasional yakni membangun kesatuan bukan untuk penguatan agama itu sendiri. Makanya, kebijakan pluralistik ini tidak menyetujui upaya kelompok Kristen Kanan yang ingin mengembalikan Alkitab, do'a dan ajaran kreasionisme ke dalam kelas.

Secara sistem pengajaran, pendidikan di Amerika mengenal sistem Dalton. Sistem yang diperkenalkan oleh Helen Parkhurst<sup>22</sup> ini dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran *student center learning*. Sistem ini memungkinkan kelas yang multikultur bahkan berlainan tingkat dapat belajar dalam waktu bersamaan. Siswa dapat belajar sesuai dengan cara terbaik yang ia minati. Kemerdekaan dan

kebahagian belajar menjadi hal yang dipentingkan. Disisi lain kerjasama juga menjadi aspek yang juga terus diupayakan untuk terbangun.

Pada aspek kurikulum, Amerika menekankan 5 hal penting yakni *life science*, ilmu sosial, hak azazi manusia, kewarganegaraan dan demokrasi. Kurikulum ini menjadi contoh berbagai negara, terlebih negara maju yang sudah pasti memiliki beragam kultur pada masyarakatnya yang berasal dari berbagai etnis seperti Turki misalnya.<sup>23</sup> Hal ini menjadi pelajaran pokok yang penting bagi setiap warga negara. Prinsip yang dibangun oleh kurikulum ini adalah *critical-multiculturalism* yakni ideologi multikultur yang mempromosikan keadilan sosial.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Multikulturalisme lahir dari kesadaran akan adanya ketidak setaraan antar kelompok masyarakat dari berbagai kultur. Pendidikan multikultur dipilih menjadi jalan dalam membangun *critical-multiculturalism* masyarakat termasuk pendidikan agama. Kebijakan pendidikan multikultur di Amerika merupakan bagian dari upaya asimilasi sosial terkhusus kaum imigran pada arus sosial utama.

<sup>19</sup> Husin Husin, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI AMERIKA SERIKAT (Lembaga Pendidikan Islam)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (5 Oktober 2018): 1–20, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.23>.

<sup>20</sup> Amandine Barb, "The new politics of religious education in the United States and Germany," *German Law Journal* 20, no. 7 (1 Oktober 2019): 1035–46, <https://doi.org/10.1017/glj.2019.73>.

<sup>21</sup> Barb.

<sup>22</sup> Ahmad Tanaka, "SISTEM AMONG, DALTON, DAN SHANTI NIKETAN Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 1 (2018): 53–74, <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/83/12>.

<sup>23</sup> Oktay Cem ADIGÜZEL dan brahim Karagöl, "A Study on the Primary Education Curricula in the Context of Socialization, Multiculturalism and Democratic Values İkö retim Programlarının Toplumsal turma, Çokkültürlülük ve Demokratik De erler Kazandırma Ba lamında ncelenmesi," *Journal of Theoretical Educational Science* 13, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.30831/akueg.529545>.

<sup>24</sup> Gilbert C Park dan Park SangOk, "'Damunwha' Learning Circles: Expanding Multicultural Education beyond Schools to Empower Multicultural Students," *Multicultural Education*, v25 n3-4 p2-9 *Spr-Sum 2018* 25, no. 3 (2018): 2–9, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1198089.pdf>.

## REFERENSI

- Barb, Amandine. "The new politics of religious education in the United States and Germany." *German Law Journal* 20, no. 7 (1 Oktober 2019): 1035–46. <https://doi.org/10.1017/glj.2019.73>.
- Barnes, Timothy. "The Exile and Recalls of Arius." *Journal of Theological Studies* 60 (2009): 124–27.
- Cem ADIGÜZEL, Oktay, dan brahim Karagöl. "A Study on the Primary Education Curricula in the Context of Socialization, Multiculturalism and Democratic Values İköretim Programlarının Toplumsal İtiraz, Çokkültürlülük ve Demokratik Değerler Kazandırma Bağlamında İncelenmesi." *Journal of Theoretical Educational Science* 13, no. 1 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.30831/akukeg.529545>.
- Chaniago, Muhammad Iswardani. *Gagasan Multikulturalisme dalam Konteks Kelompok Keagamaan*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2019.
- Cohen, Samuel. "Schism and the Polemic of Heresy: Manichaeism and the Representation of Papal Authority in the Liber Pontificalis." *Journal of Late Antiquity* 8 (2015): 208–9.
- Gaddis, Michael. *There Is No Crime for Those Who Have Christ: Religious Violence in the Christian Roman Empire*. Los Angeles: University of California Press, 2005.
- Great Seal. "E Pluribus Unum." Great Seal.com. Diakses 31 Maret 2021. <http://www.greatseal.com/mottoes/unum.html>.
- Hoose, Adam L. "Durán of Huesca (C. 1160–1230): A Waldensian Seeking a Remedy to Heresy." *Journal of Religious History* 38 (2014): 175–94.
- Husin, Husin. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI AMERIKA SERIKAT (Lembaga Pendidikan Islam)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (5 Oktober 2018): 1–20. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.23>.
- Jacob, Michelle M, Leilani Sabzalian, Joana Jansen, Tary J Tobin, Claudia G Vincent, dan Kelly M Lachance. "The Gift of Education: How Indigenous Knowledges Can Transform the Future of Public Education." *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (2018): 157–85.
- Marvin, Laurence W. *The Occitan War: A Military and Political History of the Albigensian Crusade, 1209-1218*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurrohmah, Mia Roswantika, dan Ahmad Syahid. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 34–44. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.
- Park, Gilbert C, dan Park SangOk. "'Damunwha' Learning Circles: Expanding Multicultural Education beyond Schools to Empower Multicultural Students." *Multicultural Education, v25 n3-4 p2-9 Spr-Sum 2018* 25, no. 3 (2018): 2–9. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1198089.pdf>.
- PISA. "PISA results for financial literacy are in!" Perancis: National Center for Education Statistics, Mei 2018. <https://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2018/#/>.
- Schaar, Maria van der. "Locke on Judgement and Religious Toleration." *British Journal for the History of Philosophy* 20 (2012): 43–58.
- Spielvogel, Jackson J. *Western Civilization*. Belmont: Thomson Wadsworth, 2009.
- Stengstock Mary C. *Voice of Diversity: Multiculturalism in America*. New York: Springer, 2009.
- Tanaka, Ahmad. "SISTEM AMONG, DALTON, DAN SHANTI NIKETAN Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 1 (2018): 53–74. <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/jtpm/article/view/83/12>.
- Weissman, Rebecca. "The role of white supremacy amongst opponents and proponents of mass school...: Discovery Service for Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." *PAEDAGOGICA HISTORICA* 55, no. 5 (2019): 703–23. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2061/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=414ad5a0-41dc-43be-a9bd-8bd6f69e4dcc%40sessionmgr4008>.
- Wulandari, Taat. "Kebijakan Pendidikan di Amerika Serikat." *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 7, no. 1 (2008): 1–10.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/download/6310/5476>.
- Yusuf, Rusydi M. "Puritanisme dan Perkembangan Pendidikan Amerika Masa Kolonial." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 121–34. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13841>.
- Holmes, C.C., and Mallick, B.K., 2003. "Generalized Nonlinear Modeling with Multivariate Free-Knot Regression Spline." *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 98, No. 462, pp. 352-365.
- Mallian, H., 2006. Studi Literatur tentang Model Peramalan ARMA(p,q) dan Selang
- Lyche, T., and Morken, K., 2004. Spline Methods, Draft, Retrieved from <http://www.ub.uio.n./umn/english/index.html>, on 23th Feb 2005.
- Gagne, R. M. 1974. *Essentials of Learning and Instruction*. New York : Holt Rinehalt and Winston.
- Popkewitz, T.S. 1994. "Profesionalization in teaching and teacher education : some notes on its history, idiology, and potential". *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10) 1-1

